

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Definisi ekowisata pertama diperkenalkan oleh *Ecotourism Society (Fandeli dan Mukhlison, 2000)* sebagai bentuk perjalanan wisata ke area alami. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan serta kesejahteraan penduduk setempat. Menurut *damanik dan weber (2006)*, ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus yang seringkali diposisikan sebagai lawan dari wisata massal.

Ekowisata merupakan wisata alternatif yang dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan karena dianggap bisa memberikan kesempatan kerja, kesempatan berusaha, serta meningkatkan perkembangan kemampuan berusaha. Masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan ekowisata.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kuantitas dan variasi mangrove yang terbesar di dunia *data tahun 1980* menyatakan bahwa wilayah mangrove Indonesia seluas 4.251.011,03 hektar, namun ini terus menerus berkurang di karenakan penanganan yang kurang baik, juga penebangan mangrove yang berlebihan, mangrove tentu saja memberikan dampak ekonomis karena kayunya yang cukup kuat.

Indonesia memiliki mangrove yang terluas di dunia dan juga memiliki keragaman hayati yang terbesar serta strukturnya paling bervariasi. Di Indonesia perkiraan luas mangrove juga sangat beragam. *Giese (1993)* menyebutkan luas

mangrove Indonesia sekitar 2,5 juta hektar. Salah satu dari sumber yang mendapat perhatian di wilayah pesisir adalah ekosistem mangrove. Hutan mangrove sebagai sumber daya alam hayati mempunyai keragaman potensi yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat yang dirasakan berupa berbagai produk dan jasa. Pemanfaatan produk dan jasa tersebut memberikan tambahan pendapatan dan bahkan merupakan penghasilan utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.

Salah satu jasa yang diperoleh dari manfaat hutan mangrove adalah berupa jasa ekowisata (Kustanti dan Yulia, 2005). Hutan mangrove sebagai suatu ekosistem mempunyai potensi keindahan alam dan lingkungan berupa komponen penyusun ekosistem yang terdiri dari vegetasi, biota atau organisme asosiasi, satwa liar, dan lingkungan sekitarnya. Fungsi lingkungan yang diperoleh dari hutan mangrove antara lain sebagai habitat, daerah pemijahan, penyedia unsur hara, dan lain sebagainya.

Penembangan ini juga dilakukan karena wilayah yang tadinya ditumbuhi mangrove, dijadikan tambak, menjadi lahan eksplorasi arang, dan di konversi menjadi lahan kelapa sawit, baik oleh penduduk setempat juga para pengusaha yang datang dari luar wilayah tersebut dan membuka lahan tambak besar-besaran. Disinilah pemerintah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang maksimal agar mangrove dapat tetap bertumbuh dan bertambah, namun memberikan dampak ekowisata yang maksimal bagi masyarakat sekitar.

Ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan. Disini kegiatan wisata yang bertanggung jawab

terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata. Pihak yang berperang penting dalam ekowisata bukan hanya wisatawan tapi juga pelaku wisata tapi juga pelaku wisata lain (*tour operator*) yang memfasilitasi wisatawan untuk menunjukkan tanggung jawab tersebut

Ekowisata mangrove memiliki nilai estetika, baik dari faktor alamnya maupun dari kehidupan yang ada didalamnya. Ekowisata mangrove memberikan objek wisata berbeda dengan objek wisata alam lainnya. Karakteristik wisata yang berbeda diantara muara dan tanaman mangrove memiliki keunikan dan pesona alam yang sangat indah sehingga bisa dijadikan sebagai objek wisata alam oleh masyarakat. Hal ini dapat mendorong masyarakat baik secara domestik untuk melakukan wisata ke mangrove.

Di wilayah Pulau Sulawesi tepatnya di Provinsi Gorontalo terdapat beberapa ekowisata *traking mangrove*. Beberapa ekowisata mangrove diantaranya sudah tidak berjalan secara optimal, Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut secara berkelanjutan, namun hal tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan lancar karena pola pemanfaatan yang sifatnya merusak dan mengancam kelestarian sumberdaya pesisir dan laut masih saja terus berlangsung. Hal ini disebabkan oleh ulah tangan manusia atau masyarakat sekitar. Dari beberapa ekowisata *Traking Mangrove* yang ada pada Provinsi Gorontalo, peneliti tertarik pada Ekowisata *Traking Mangrove* Desa Langge,

Kecamatan Angrek, Kabupaten Gorontalo Utara yang menjadi lokasi penelitian peneliti.

Ekowisata mangrove ini didirikan pada tahun 2017 silam yang di bangun oleh Pemerintah Desa Langge dan Dinas Kelautan dan perikanan dan dikelolah pengurus ekowisata *Traking Mangrove* Desa Langge. Daerah lahan yang dulu muara pada tahun 2017 sudah dialih fungsikan menjadi lahan penanaman mangrove dan dijadikan Ekowisata *Traking Mangrove*, upaya Dinas Kelautan dan masyarakat sekitar Desa Langge tersebut dilakukan untuk menyelamatkan muara yang sudah tidak berfungsi lagi kemudian dengan adanya penanaman mangrove ini dari Dinas kelautan dan perikanan juga memberikan bibit ikan air tawar untuk dibudidayan. Upaya konservasi tersebut dilakukan agar Ekowisata *Traking Mangrove* Desa Langge Kecamatan Angrek Kabupaten Gorontalo Utara menjadi objek dan daya tarik wisata. Dalam hal ini pemerintah menekankan pada cara pemerintah mengelola sumber daya sosial dan ekonomi untuk kepentingan pembangunan masyarakat.¹

Tata Kelola ekowisata yang baik pada tahun 2017 menjadikan Ekowisata Mangrove Desa Langge ini banyak diminati wisatawan, akan tetapi seiring berjalannya waktu ekowisata Mangrove Desa Langge mengalami penurunan pengunjung dan kerusakan. Salah satunya karena kebiasaan para nelayan Desa Langge dan aktivitas masyarakat pesisir yang mengakibatkan penurunan dalam keindahan ekowisata *traking Mangrove* Angrek begitupun dengan fasilitas-fasilitas

¹ <http://reposintory.unpas.ac.id>. Renyowijoyo Muindro 2010 Definisi *good governments* . Di unduh pada tanggal 11 maret. Pukul 09.15 Wita

yang berada di tempat wisata traking mangrove itu sudah tidak terawat lagi misalnya saja banyak kayu-kayu dermaga yang sudah lapuk dan catnya sudah mulai pudar.

Dengan adanya kerusakan ini mengakibatkan penurunan eksistensi wisata hutan mangrove di tambah lagi dengan adanya pembangunan-pembangunan wisata baru yang lebih menarik pengujung atau wisatawan yang mengikuti setiap perkembangan jaman modern saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana Peran Pemerintah Desa Langge dan Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Langge Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara?
2. Bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Daerah Sekitar Ekowisata Mangrove yang Sudah Kurang di Kunjungi oleh Wisatawan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana peran pemerintah dan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata traking mangrove dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah sekitar ekowisata mangrove di desa Langge Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai Ekowisata Mangrove di Desa Langge Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta Pengetahuan mengenai Ekowisata Mangrove di Desa Langge Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara.